

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan pertumbuhan industri sekarang ini jelas memerlukan kegiatan tenaga kerja sebagai unsur dominan yang mengelola bahan baku/material, mesin, peralatan dan proses lainnya yang dilakukan di tempat kerja, guna menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penggerak roda pembangunan nasional khususnya yang berkaitan dengan sektor industri. Disamping itu tenaga kerja adalah unsur yang langsung berhadapan dengan berbagai akibat dari kegiatan industri sehingga sudah seharusnya tenaga kerja diberikan perlindungan dan pemeliharaan kesehatan (Sukmono, 2010).

Dalam rangka memberikan perlindungan kepada tenaga kerja, pemerintah telah mengambil kebijakan umum mengenai perlindungan tenaga kerja khususnya tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Perlindungan tenaga kerja secara menyeluruh ditujukan untuk meningkatkan produktivitas kerja yang tidak lain bertujuan meningkatkan kelancaran, efisiensi, produktivitas perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri (Adriati, 2013).

Kesehatan kerja yang merupakan bagian yang spesifik dari kesehatan umum, lebih memfokuskan lingkup kegiatannya pada peningkatan kualitas hidup tenaga kerja melalui penerapan upaya kesehatan. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan dalam melakukan pekerjaan perlu dipertimbangkan berbagai potensi bahaya serta risiko yang bisa terjadi akibat sistem kerja atau cara kerja, serta lingkungan kerja di samping faktor manusianya.

Dewasa ini berbagai faktor risiko lingkungan kerja memberikan kontribusi terhadap kemungkinan kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja (Adriati, 2013).

Kebisingan merupakan salah satu faktor bahaya fisik yang sering dijumpai di lingkungan kerja. Kebisingan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan industri karena hampir semua proses produksi di industri akan menimbulkan kebisingan. Kebisingan merupakan faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada kesehatan kerja dan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan beban tambahan bagi tenaga kerja. Kebisingan juga dapat menyebabkan gangguan yang berpotensi mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan terutama berasal dari kegiatan operasional peralatan pabrik, sedangkan operator (karyawan yang mengoperasikan peralatan pabrik) merupakan komponen lingkungan yang terkena pengaruh yang diakibatkan adanya peningkatan kebisingan. Risiko kerusakan pendengaran (*Damage Risk on Hearing*) pada karyawan dapat disebabkan oleh paparan bising karena tingkat bising yang tinggi atau waktu kumulatif paparan yang berlebihan (Fithri, 2015).

Menurut WHO (2012) dalam Depkes (2017), gangguan pendengaran dan ketulian merupakan masalah kesehatan penting di Indonesia dan perlu mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat, termasuk organisasi profesi. Sebanyak 360 juta penduduk dunia mengalami ketulian, separuhnya (180 juta) berada di Asia Tenggara dan Indonesia menduduki peringkat ke empat di Asia Tenggara untuk angka ketulian tertinggi setelah Sri Lanka, Myanmar dan India.

Berdasarkan data *International Labour Organization (ILO)* tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Lebih lanjut dr. Muchtaruddin

mengungkapkan, hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja di 26 Provinsi di Indonesia tahun 2013, jumlah kasus penyakit umum pada pekerja ada sekitar 2.998.766 kasus dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus (Depkes, 2014). Pada tahun 2014 jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia paling tinggi yaitu Provinsi Bali dengan 2591 kasus (Depkes, 2014).

Potensi risiko ini mendorong pemerintah di berbagai negara membuat suatu regulasi yang membatasi pajanan kebisingan di industri. Pemerintah Indonesia melalui Menteri Kesehatan menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri yang menyatakan bahwa Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan untuk 8 jam per hari adalah sebesar 85 dBA.

Desa Peken Belayu merupakan desa dengan mata pencarian penduduk dari sektor industri rumah tangga, wiraswasta dan pengolahan (10,73 %). Selain itu Desa Peken Belayu merupakan desa yang mengembangkan potensi kerajinan batu alam (Desa Peken Belayu, 2015). Industri batu alam tersebut mengolah batu alam menjadi bahan bangunan. Pada proses pemotongan batu alam menghasilkan bunyi sangat keras atau bising. Bising menyebabkan berbagai gangguan terhadap pekerja salah satunya yaitu gangguan *non auditory effect*, seperti gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan komunikasi (Ramdan, 2013). Timbulnya gangguan pada pekerja disebabkan salah satunya oleh faktor individu pekerja yaitu usia dan masa kerja. Usia mampu memunculkan gangguan *non auditory* pekerja terkait dengan fungsi fisiologis tubuh pekerja. Selain itu semakin lama masa kerja pekerja di dalam lingkungan bising di atas NAB maka akan semakin berbahaya pula bagi

fungsi *non auditory* (Rachmawati, 2015). Besarnya risiko pekerja yang bekerja dengan intensitas bising yang tinggi dapat ditanggulangi dengan menggunakan alat pelindung telinga dengan tujuan untuk melindungi mengurangi pemaparan kebisingan yang masuk ke dalam telinga (Djafri, 2010).

Di Desa Peken Belayu terdapat empat industri batu alam yang beroperasi. Industri batu alam tersebut dalam proses produksinya menggunakan mesin yang sejenis, keadaan lingkungan industri yang relatif sama, jenis yang diproduksi sama dan penggunaan sumbat telinga yang sejenis. Gambaran situasi yang relatif sama antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya sehingga peneliti melakukan survey pendahuluan pada salah satu industri batu alam di Desa Peken Belayu dengan melakukan pengukuran kebisingan di tempat produksi dan didapatkan hasil sebesar 92,98 dBA lebih besar dari NAB yaitu 85 dBA. Selain itu observasi awal pada 10 orang pekerja didapatkan bahwa hanya terdapat 4 orang (40%) pekerja yang menggunakan sumbat telinga kapas dan 6 orang (60%) pekerja tidak menggunakan sumbat telinga. Dari hasil wawancara pada 10 orang pekerja terdapat 7 orang (70%) pekerja yang mengalami keluhan dan orang (30%) pekerja yang tidak mengalami keluhan akibat kebisingan di tempat kerja.

Berdasarkan penelitian Yahya (2012), yang berjudul Hubungan Intensitas Kebisingan dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) Dengan Keluhan Subyektif *Non Auditory Effect* Pada Tenaga Kerja di Departemen Produksi PT X, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan sebesar ($\rho = 0,03$) tindakan penggunaan alat pelindung telinga (APT) dengan keluhan subyektif *non-auditory effect* kebisingan. Selain itu penelitian Rusdi (2003), yang berjudul Faktor-Faktor yang Terkait Dengan Keluhan Subyektif Pekerja Terpapar

Kebisingan di Penggilingan Padi, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan umur dengan keluhan subyektif dengan *p value* yaitu 0,016 dan ada hubungan yang signifikan masa kerja dengan keluhan subyektif dengan *p value* yaitu 0,026.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Usia, Masa Kerja dan Penggunaan Sumbat Telinga dengan Keluhan Subyektif Pekerja. Studi dilakukan di Industri Batu Alam, Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan usia, masa kerja dan penggunaan sumbat telinga dengan keluhan subyektif pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Tahun 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia, masa kerja dan penggunaan sumbat telinga dengan keluhan subyektif pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Tahun 2018.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui usia pada pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

- b. Untuk mengetahui masa kerja pada pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.
- c. Untuk mengetahui penggunaan sumbat telinga pada pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.
- d. Untuk mengetahui keluhan subyektif pada pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.
- e. Menganalisis hubungan usia dengan keluhan subyektif pada pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.
- f. Menganalisis hubungan masa kerja dengan keluhan subyektif pada pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.
- g. Menganalisis hubungan penggunaan sumbat telinga dengan keluhan subyektif pada pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi keluhan subyektif yang berkaitan dengan usia, masa kerja dan penggunaan sumbat telinga pada pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemilik dan pekerja industri batu alam dalam hal penggunaan sumbat telinga pada seluruh pekerja industri batu alam di Desa Peken Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

2. Manfaat teoritis

Memberikan manfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang K3 khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subyektif pekerja industri batu alam.